

PERENCANAAN SARANA HUNIAN PARIWISATA (*HOMESTAY*) DI KAWASAN STRATEGIS PARIWISATA NASIONAL DANAU TOBA, DESA LUMBAN GAOL, KABUPATEN TOBA SAMOSIR - SUMUT

Peranita Sagala, S.T., M.M.P.P.
(Dosen Universitas Pembangunan Panca Budi Medan)

ABSTRAK

Danau Toba merupakan salah satu dari 88 kawasan yang termasuk ke dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional. Pada tahun 2020 Danau menjadi salah satu dari 5 (lima) Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Super Prioritas karena adanya tren peningkatan jumlah kunjungan wisatawan kawasan tersebut sangat potensial untuk menunjang devisa negara. Wujud dari kebijakan tersebut adalah diselenggarakannya kegiatan fasilitasi pembangunan dan peningkatan kualitas rumah swadaya mendukung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Danau Toba oleh Direktorat Rumah Swadaya Direktorat Jenderal Perumahan Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Republik Indonesia. Tujuan kegiatan tersebut agar terwujud sarana hunian pariwisata (*homestay*) pendukung destinasi wisata yang memenuhi persyaratan rumah layak huni dan dapat mengakomodir fungsi rumah sebagai hunian sekaligus. Desa Lumban Gaol Kabupaten Toba merupakan salah satu desa yang menjadi sasaran kegiatan tersebut. Desa ini memiliki keindahan alam berupa hamparan pantai berpasir putih yang indah, dan rumah adat namun belum tersedia sarana hunian pariwisata yang memenuhi persyaratan rumah layak huni dan pariwisata. Penelitian ini bertujuan melakukan perencanaan dan desain fasilitas hunian pendukung pariwisata (*homestay*) yang memenuhi persyaratan rumah layak huni, standar pariwisata dan kearifan lokal di kawasan Danau Toba. Kegiatan ini berlangsung selama bulan September – Desember 2020. Metode yang dilakukan adalah survei kondisi eksisting, analisis perencanaan arsitektural.

Kata kunci: *Sarana Hunian Pariwisata, Rumah Adat Toba, Desa Lumban Gaol, Homestay.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Desa Lumban Gaol merupakan daerah pesisir pantai Danau Toba yang memiliki pemandangan yang indah, potensi pasir pantai yang luas dan akses yang baik dari Kota Balige. Masih terdapat deretan rumah tradisional, baik itu berupa rumah adat, maupun rumah penduduk. Pemukiman cenderung tertata rapi dan bentuk bangunan yang seragam membentuk wajah desa yang teratur dan indah. Namun umumnya rumah di desa tersebut masih belum memenuhi persyaratan rumah layak huni. Hal ini menjadikan desa ini menjadi salah satu lokasi kegiatan fasilitasi pembangunan dan peningkatan kualitas rumah swadaya mendukung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Danau Toba oleh Direktorat Rumah Swadaya Direktorat Jenderal Perumahan Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Republik Indonesia.

Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah menyediakan sarana hunian pariwisata (*Homestay*) sekaligus peningkatan kualitas pemukiman yang memenuhi syarat rumah layak huni. Fasilitas *Homestay* ini memungkinkan Pengunjung dapat menikmati desa dan berinteraksi lebih dekat dengan penduduk desa yang mengelola *homestay* tersebut..

Perencanaan *Homestay* ini menarik karena merupakan terminologi baru dalam perencanaan pemerintah dan dasar hukum yang digunakan adalah Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 07/PRT/M/2018 tentang Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya. Untuk itu dibutuhkan perencanaan yang harus memenuhi persyaratan pemerintah rumah layak huni. Perencanaan dan desain juga harus mampu memberikan terobosan baru mengenai penerapan arsitektur lokal pertimbangan hubungan antar ruang yang terbentuk antara ruang yang disewakan dan

pemilik rumah. Dengan demikian keberadaan *homestay* memberikan pengalaman ruang dan budaya bagi pengunjung pariwisata dan juga meningkatkan kualitas hidup pemilik *homestay* tersebut.

1.2 Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan dan desain *homestay* yang sesuai dengan arsitektur tradisional Tobadan memenuhi standar sarana hunian pariwisata.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Sarana Hunian Pariwisata.

Sarana Hunian Pariwisata adalah rumah swadaya layak huni yang dimanfaatkan sebagian untuk disewakan kepada wisatawan dan/atau tempat usaha sebagai pendukung pariwisata berbasis pada pemberdayaan masyarakat.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2016 pasal 1 sarana merupakan fasilitas dalam Lingkungan Hunian yang berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Sedangkan hunian merupakan bagian dari kawasan Permukiman yang terdiri atas lebih dari satu satuan Permukiman. Rancangan bangunan hunian, prasarana dan sarana lingkungan harus memenuhi persyaratan teknis kesehatan dan keselamatan sesuai Standar Nasional Indonesia atau ketentuan-ketentuan lain yang diatur dengan Peraturan Pemerintah, Peraturan Daerah serta Pedoman Teknis yang disusun oleh instansi terkait.

Sarana Hunian Pariwisata (Sarhunta) adalah Program kementerian PUPR yang merupakan rangkaian kegiatan Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) atau bedah rumah untuk 2.750 unit rumah tidak layak huni agar bisa menjadi *homestay* yang menarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke sejumlah lokasi pariwisata di Indonesia.

2.2 Pengertian Homestay

Homestay adalah rumah tinggal yang sebagian kamarnya disewakan kepada tamu dalam jangka waktu tertentu untuk memperelajari budaya setempat atau suatu rutinitas tertentu. Bangunan *homestay* biasanya berada dekat dengan kawasan wisata yang berfungsi untuk disewakan kepada wisatawan

yang secara langsung para wisatawan dapat melihat kehidupan masyarakat sehari-hari, melihat pemandangan, bahkan menjalani kehidupan seperti penduduk lokal.

2.3 Program KSPN Super Prioritas

Sesuai dengan pidato Presiden pada tanggal 16 agustus 2019 dalam rangka memajukan kawasan pariwisata guna menarik wisatawan lokal ataupun mancanegara, maka di Tahun 2020 Pemerintah memprioritaskan pembangunan di 5 (lima) Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Super Prioritas yang meliputi Danau Toba, Borobudur, Labuan Bajo, Mandalika dan KEK Likupang. Kelima kawasan tersebut menjadi super prioritas karena pemerintah menilai adanya tren peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di 5 kawasan tersebut sehingga sangat potensial untuk menunjang devisa negara.

Guna mendukung instruksi Presiden terkait pengembangan KSPN super prioritas tersebut, sesuai tugas dan fungsinya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada Tahun 2020 ini menyiapkan program dukungan infrastruktur sektor pariwisata yang mencakup konektivitas, sumber daya air, perumahan dan permukiman. Melalui Direktorat Rumah Swadaya, Direktorat Jenderal Perumahan, akan melaksanakan kegiatan Fasilitasi Pembangunan dan Peningkatan Kualitas Rumah Swadaya Mendukung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Kegiatan ini merupakan bantuan pemerintah dalam bentuk uang yang digunakan untuk pembangunan dan peningkatan kualitas rumah swadaya dalam rangka mendukung KSPN.

Pelaksanaan kegiatan Fasilitasi Pembangunan dan Peningkatan Kualitas Rumah Swadaya Mendukung KSPN ini perlu adanya perencanaan dan perancangan yang matang terkait ketepatan sasaran penerima bantuan, kebutuhan dalam hal konsep desain rumah dan perhitungan kebutuhan biaya konstruksi rumah. Oleh karena itu, diperlukan SDM yang berkompeten di bidang perencanaan dan perancangan bangunan serta pemberdayaan masyarakat sebagai Tenaga Ahli Tim Pendampingan Perencanaan dan Desain pada kegiatan ini untuk melakukan verifikasi calon penerima bantuan terhadap kesesuaian kriteria penerima bantuan, identifikasi dan analisa

terhadap kebutuhan pembangunan/peningkatan kualitas rumah calon penerima bantuan dan menterjemahkannya kedalam konsep desain rumah layak huni yang dapat mengakomodir aktifitas keseharian penghuni sekaligus aktifitas usaha penunjang pariwisata.

2.4 Rumah Adat Batak Toba

Rumah Adat Batak Toba adalah rumah adat dari daerah Sumatera Utara. Rumah ini terbagi atas dua bagian yaitu Jabu Parsakitan dan Jabu Bolon. Jabu Parsakitan adalah tempat penyimpanan barang, tempat ini juga terkadang dipakai sebagai tempat untuk pembicaraan terkait dengan hal-hal adat. Jabu Bolon adalah rumah keluarga besar. Rumah ini tidak memiliki sekat atau kamarsehingga keluarga tinggal dan tidur bersama. Rumah adat Batak Toba juga dikenal sebagai Rumah Bolon. Rumah Batak Toba mempunyai bahan dasar dari kayu. Menurut kepercayaan masyarakat Batak, rumah ini terbagi ke dalam tiga bagian yang mencerminkan dunia atau dimensi yang berbeda-beda. Bagian pertama yaitu atap rumah yang diyakini mencerminkan dunia para dewa. Bagian kedua yaitu lantai rumah yang diyakini mencerminkan dunia manusia. Bagian yang ketiga adalah bagian bawah rumah atau kolong rumah yang mencerminkan dunia kematian.

Rumah Batak mempunyai bentuk arsitektur bangunan yang menggunakan bahan kayu yang khas serta dihiasi ornamen indah yang punya makna tertentu berkaitan dengan kesejahteraan, keselamatan dan perlindungan penghuninya dan desanya.

Motif yang banyak ditemukan antara lain : gorga, singa singa dan gajah dumpak. Rumah tradisional Batak Toba di Balige ada 2 jenis yaitu Ruma dan Sopo, Ruma adalah rumah tradisional Batak untuk tempat tinggal. Sementara Sopo adalah rumah tradisional Batak untuk menyimpan padi (lumbung padi) pada jaman dulu, tetapi sekarang dijadikan tempat tinggal. Pada masa lalu atap rumah Batak dibuat dari ijuk, sekarang banyak yang menggunakan seng.

Pintu masuk rumah adat ini, dahulunya memiliki 2 macam daun pintu yaitu daun pintu yang horizontal dan vertical. Ruangan dalam rumah adat merupakan ruangan terbuka tanpa kamar - kamar, ini pembagian ruangan dibatasi oleh adat yang kuat.

Rumah adat Batak Toba berdasarkan fungsinya dapat dibedakan ke dalam rumah yang digunakan untuk tempat tinggal keluarga disebut Ruma, dan rumah yang digunakan sebagai tempat penyimpanan (lumbung) disebut Sopo.

Rumah adat Kabupaten Toba (Balige), berbentuk panggung dengan atap pelana yang bubungannya melengkung. Bentuk lengkung ini didapatkan dari kelenturan dari bahan kayu yang dirangkai dengan konstruksi kuda - kuda atap secara tekan - tarik. Stabilitas yang tercapai dengan bentuk struktur bertekanan ini disangga oleh struktur rangka yang mbingkai dinding rumah.

Elemen pembentuk Ruma Bolon dibagi atas tiga bagian secara vertical. Tarup sebagai pelindung bangunan, dimana secara fungsional sebagai gudang serta tempat parmusik bermain music untuk mengiringi tor-tor di halaman depan. Ruma sebagai tempat tinggal, dimana aktivitas utama rumah sebagai tempat beristirahat terjadi disini. Dan terakhir Bara sebagai gudang, biasanya digunakan untuk menyimpan kayu bakar serta sebagai kandang hewan ternak si pemilik rumah.

Ornamentasi dan dekorasi dari rumah adat Batak Toba mengandung nilai filosofi bagi keselamatan penghuni. Hiasan dapat berupa ukiran, dapat diberi warna, atau hanya berupa gambar saja. Tiga elemen warna yang penting adalah merah, putih dan hitam. Merah melambangkan pengetahuan/kecerdasan, putih

3. Metode

Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi pengamatan dan analisa perancangan arsitektur.

Data primer diperoleh dari :

- Studi Lapangan : pengamatan secara Observasi (langsung) untuk mendapatkan data fisik tentang rumah yang akan dijadikan *Homestay*..
- Observasi, wawancara, dan diskusi dengan pemilik rumah.

Data sekunder berupa data pendukung yang dipakai dalam pembuatan laporan kerja praktek. Data sekunder yang digunakan :

- a. Panduan sarana hunian pariwisata Direktorat Rumah swadaya Direktorat jenderal perumahan.
- b. Batasan Perancangan dan kriteria perancangan sarana hunian pariwisata oleh

Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR).

Gambar 1. Desain Homstay non Rumah Adat

4 Pembahasan

4.1 Konsep *Homestay* Pada Rumah Adat.

Kondisi Eksisting

Salah satu rumah yang akan di jadikan *Homestay* adalah Rumah Adat milik M. Tambunan. Kondisi eksisting saat disurvei rumah adat tersebut berada dalam kondisi fisik yang cukup baik kondis lapuk di beberapa tiang penyangga rumah Adat.

Rumah adat tersebut ditinggali oleh sepasang suami istri yang sudah renta. Tinggal di bagian belakang yang dibangun dari dua kamar dan dapur yang menempel di bagian belakang rumah Adat. Ornamen pada Rumah Adat saat disurvei telah dicat menjadi warna coklat kayu. Ukiran cenderung polos.

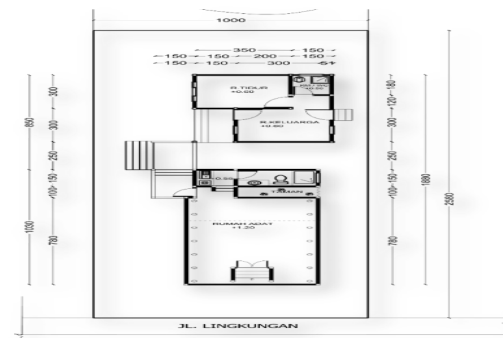
Rumah adat mengalami penambahan di bagian belakang. Pada gambar eksisting dapat dilihat bahwa aktifitas utama penghuni rumah berada dibagian belakang. Kualitas bagian bangunan tambahan mengalami kerusakan berat. Hampir 80% mengalami kelapukan. Bangunan tambahan ini harus dihancurkan karena sudah tidak layak huni. Kerusakan bangunan tambahan mencapai hampir 80% lapuk menyebabkan . Bangunan tambahan ini tidak layak huni.

Konsep Desain *Homestay* Pada Rumah Adat

Rumah adat dijadikan *Homestay* dalam perencanaanya harus mengikuti standar perencanaan Rumah Adat. Tidak dilakukan perubahan fisik pada bangunan rumah adat. Hanya perbaikan material yang sudah rusak dan pengecatan fisik bangunan. Hal ini akan menguatkan kembali karakter bangunan rumah adat.

Rumah untuk penghuni, dipindahkan pada bagian terpisah dengan memperhatikan jarak dari sempadan danau, yaitu 50 meter dari garis pantai danau.

Keberadaan ornamen tetap dipertahankan dan pengecatan dilakukan dengan mengembalikan warna karakter kayu yang lebih kuat.



Gambar2 Desain Homstay di Rumah Adat



Gambar 3. Desain Homestay non Rumah Adat

4.2 Konsep *Homestay* Rumah Non Adat.

a. Kondisi Eksisting

Rumah tinggal yang akan dijadikan *homestay* adalah rumah berbentuk panggung milik L. Tambunan. Rumah bentuk panggung dengan ukuran sekitar 6 x 6 meter. Didalamnya terdapat dua kamar tidur. Kamar mandi berada dibagian luar rumah. Rumah seperti ini banyak terdapat di Desa Lumban Gaol. disebut juga rumah tambahan. Termasuk rumah tradisional, namun dalam pembangunannya tidak membutuhkan ritual adat seperti layaknya rumah Bolon. Ornamen juga tidak ada sama sekali.

Rumah ini tidak layak huni, karena ruang persyaratan ruang tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan pada kegiatan sarana hunian pariwisata. Tinggi ruang keluarga hanya setinggi 2,5 meter. Plafon tidak ada. Atap seng yang kecoklatan namun masih cukup bertahan dari kebocoran disaat hujan.

Rumah berbentuk panggung, setinggi 80 cm. bagian bawah tidak difungsikan sebagai ruang ternak.

Tidak berpagar dan tidak jelas batas tanah. Sisi samping rumah juga dilewati seperti gang milik umum. Hampir semua rumah di desa ini seperti itu.).



Gambar 4. Eksisting Rumah non Adat

b. Konsep Desain

Seluruh bangunan diganti baru. Atap disisi bangunan yang selamaini rapat di desain dengan bentuk atap yang senada dan tidak membuan kemiringan atap tidak ke arah rumah tetangga.

Material kayu dimunculkan kembali material utama bangunan eksisting. Ornamen ditambahkan sebagai penanda arsitektur tradisional Toba

Tata ruang bangunan disusun, dengan mempertimbangkan interaksi bangunan yang disebawakan dengan pemilik rumah. Tata ruang bangunan di siapkan fleksibel. Semaksimal mungkin dapat dihuni oleh keluarga kecil. dua orang dewasa dan anak. Atau maksimal 2 orang dewasa. Tata ruang *homestay* dipersiapkan agar dapat seefektif mungkin terdiri dari lemari tempat menyimpan koper. Dapur, kamar mandi dan ruang tidur. Disediakan sofa bed untuk penambahan kapasitas *homestay* menjadi 4 orang.

Ruang tidur diletakkan diatas Kamar mandi. Sehingga efektif memanfaatkan ruang atap untuk istirahat. Jendela kotak 3 menggambarkan bentuk panggung pada rumah tradisional yang disokong oleh balok-balok horizontal. Atap khas rumah adat toba dimunculkan dengan ornament di tengah. Memberi keseragaman pada lingkungan desa dan menguatkan karakter desa wisata.



Gambar Desain Homestay non Rumah Adat

Atap bangunan didesain harmonis dengan atap rumah penduduk. Kemiringan atap tidak lagi mengarah ke rumah tetangga, tapi ke arah depan dan belakang. Untuk *Homestay*, atap dan bentuk ditonjolkan sehingga terlihat fungsi yang berbeda dengan rumah induk.

Penerapan arsitektur tradisional digunakan pada bagian atap dan dinding kayu. Bagian bawah adalah penyederhanaan bentuk panggung yang digambarkan dari bentuk

jendela yang berpola sama dengan tiang panggung.

Warna Rumah induk dan *homestay* diberikan warna berbeda namun senada. *Homestay* diberi warna natural, sesuai dengan material alami bangunan rumah adat tradisional toba yang menggunakan material setempat.

Ruang atap yang tinggi dan memiliki view ke danau dimanfaatkan menjadi ruang tidur. Sehingga material bahan atap, yang dipilih tidak menggunakan atap tradisional yaitu ijuk namun menggunakan bahan bitumen. Bahan Bitumen ini dapat dibentuk fleksibel mengikuti bentuk lengkung atap toba, memberi kesan yang mirip seperti ijuk yang hitam. Kelebihan lainnya, material ini tidak mengantarkan panas ke dalam ruang, serta tidak bising jika terjadi hujan. Bahan ini cukup kuat terhadap angin, jika diikat dengan kuat ke kuda-kuda. Dengan demikian, ruang tidur yang memanfaatkan ruang kemiringan atap ini tetap nyaman dan memiliki view maksimal ke danau, karena berada lebih tinggi dari bangunan induk.

Ornamen didesain dengan memberikan bentuk ornamet baru. Terdapat di tengah pengganti gorga simatanari dalam rumah adat batak. Ornamen yang digunakan merupakan penyederhanaan bentuk Gorga Simatanari yaitu bentuk wajik dan diberi kaligrafi bahasa batak beserta artinya yaitu Program KSPN Desa Lumban Gaol 2020. Warna ornament sesuai dengan ornament khas Batak, merah hitam dan putih.



Gambar 5. Desain Ornamen Homestay non Rumah Adat

Interior *Homestay* direncanakan berdasarkan bentuk perabot. Ruang yang maksimal dan fleksibel. Perabot dapat difungsikan jika terjadi penambahan pelanggan. Total kapasitas ruang sebanyak 4 orang. Jumlah ini mempertimbangkan karena umumnya

peminat *homestay* adalah keluarga kecil yang berlibur.

Ruang tidur diletakkan diatas kamar mandi yang didesain dengan plafond sesuai standart. Bentuk atap arsitektur Toba yang tinggi dapat dimanfaatkan sebagai ruang tidur dengan view yang cukup tinggi untuk melihat ke arah danau.

Penggunaan sofa bed, sehingga dapat difungsikan jika ada penambahan kapasitas tempat tidur. Dapur dibuat desain kompak dan bersih. Sehingga tetap nyaman memasak. Tangga menuju ruang tidur didesain khusus sehingga dapat berfungsi menjadi lemari. Warna interior menggunakan awarna material alam, kayu dan abu-abu semen.



Gambar 6. DesainInterior Homestay non Rumah Adat

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Terdapat dua jenis rumah yang dalam perencanaan *homestay* di Desa Lumban Gaol yaitu rumah Adat dan rumah biasa (non rumah adat). Perencanaan *homestay* yang sesuai dengan arsitektur tradisional Toba dapat dilakukan dengan cara:

- Penambahan ornamen
- Penggunaan material kayu

- c. Memunculkan bentuk atap rumah adat tradisional batak.
- d. Bagian panggung dijadikan ornamen jendela.
- e. Bangunan *homestay* dibuat lebih menonjol, menunjukkan budaya batak yang menghormati tamu. Dapat diakses langsung dari teras rumah pemilik.
- f. Untuk rumah adat, hanya dapat dilakukan dengan perbaikan rumah adat. Fungsi *homestay* diletakkan pada rumah adat. Mengembalikan bentuk rumah adat seperti bentuk asalnya.

Perencanaan *homestay* yang memenuhi persyaratan sarana hunian pariwisata dapat dilakukan dengan cara:

- a. Mengikuti persyaratan ruang yang telah diatur dalam persyaratan
- b. Seefektif mungkin memenuhi kebutuhan pengguna *homestay*.
- c. Ruang disusun berdasarkan kebutuhan perabot yang maksimal, sehingga setiap ruang berfungsi optimal.
- d. Memanfaatkan view ke pemandangan Danau Toba.
- e. Penggunaan jendela yang cukup banyak yang dapat dibuka agar dapat menikmati pemandangan seluas mungkin. Namun dapat ditutup sesuai kebutuhan untuk privasi

5.2 Saran

1. Perencanaan *Homestay* di rumah adat membutuhkan perhatian khusus agar rumah adat tetap aman dari kebakaran dan terawat.
2. *Homestay* dapat didesain fleksibel agar dapat digunakan menjadi ruang bersama jika tidak ada penyewaan ruang/ atau sepi pengunjung.
3. Perencanaan *homestay* perlu disertai dengan pemahaman penghuni rumah dalam hal perawatan bangunan sehingga tetap sehat dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

Maria Ratna Ayu Kinasih dan Abraham M. Ridjal, Keseimbangan Struktur Ruma Bolon Simanindo di Huta Bolon Simanindo, Kabupaten Samosir, Jurnal

Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Vol 9, No 2 (2021). Diunduh di <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/index>

Rambe, Yunita Syafitri, Analisis Arsitektur pada Rumah Tradisional Batak Toba di Kabupaten Toba Samosir, Balige, JAUR (Journal of Architecture and Urbanism Research) 3 (1) Oktober 2019 ISSN 2502-4590 (Online)

Sri Pare Eni. Pelestarian permukiman rumah tradisional batak toba di desa Jangga Dolok, Jurnal Arsitektur SCALE, Volume 5 No.1, Agustus 2017, ISSN: 2338-7912

Soeroto, Myrtha (2007), "Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia" Myrthle Publishing bekerjasama dengan Yayasan Enam-Enam

Kerangka acuan kerja (term of reference) tenaga ahli tim pendampingan perencanaan dan desain kegiatan fasilitasi pembangunan dan peningkatan kualitas rumah swadaya mendukung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Danau Toba Tahun Anggaran 2020 Direktorat Rumah Swadaya Direktorat Jenderal Perumahan Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Republik Indonesia

Batasan Perencanaan dan Kriteria Perancangan Sarana Hunian Pariwisata Direktorat Rumah Swadaya, Kementerian PUPR tahun 2020

Hanif, Zul, Kementerian PUPR Dorong Program Sarana Hunian Pariwisata, diunduh 164 juni 2021 <http://indonesiahousing.co/kementerian-pupr-dorong-program-sarana-hunian-pariwisata/>

Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta. Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Undang-Undang No. 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung.

Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan UU No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.